

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Membangun Relasi dengan Anak Penyandang “Down Syndrome”

Interpersonal Communication Parents in building Relationships with children the disabled "Down Syndrome"

¹Tengku Dighna Mayang Bilqis, ²Anne Ratnasari

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹tengkudighna@gmail.com, ²anne_ratna@yahoo.co.id

Abstract Humans as social creatures are always in touch and requires the existence of a communication with each other or anyone else in his environment. However, not all people can develop normally in the live stages of its development. Sometimes occur in either the physical or the growth of the pisikis one as experienced older persons with Down Syndrome. In connection with this, parents are required to choose the correct way of communicating to his Down Syndrome. Communication between the parents with children will bring up an influence for the effectiveness of communication directly or indirectly which occurs in the family. The type of research conducted qualitative research is the research approach with case studies. In general case study is a strategy that is more suitable when the subject matter of a question of research with regard to how and why. Data collection techniques in the study of researchers conducting field observations observations and interviews in depth with some parents related community activity POTADS Bandung. The results of this research reveal that communication between parents of children with down syndrome disabilities goes well because parents who taught her son become open, and parents also empathize over experienced by his son. In addition parents always give motivation and positive attitude to his son, in order that her son was not like other people feel differently. Urge parents not to impose the desires of parents, but to see how the child's response to a thing that is done. With incorporated into this POTADS community, parents share their experiences and information, so be easy access for parents to behave and also take decisions to his son that bears down syndrome.

Keywords: key words: interpersonal communication, down syndrome, POTADS

Abstrak. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dan memerlukan adanya komunikasi dengan sesamanya atau orang lain dalam lingkungannya. Namun, tidak semua manusia dapat berkembang normal dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangannya. Adakalanya terjadi gangguan baik dalam pertumbuhan fisik maupun pisikis salah satunya seperti yang dialami anak penyandang Down Syndrome. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua dituntut untuk memilih cara berkomunikasi yang benar kepada anaknya yang Down Syndrome. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan memunculkan suatu pengaruh bagi efektifitas komunikasi secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di keluarga. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how dan why. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pengamatan lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua yang terkait pada kegiatan komunitas POTADS kota Bandung. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak penyandang down syndrome berjalan dengan baik dikarenakan para orang tua yang mengajarkan anaknya menjadi pribadi yang terbuka, dan para orang tua juga ikut berempati atas hal yang dialami oleh anaknya. Selain itu para orang tua selalu memberi motivasi dan bersikap positif kepada anaknya, agar anaknya tidak merasa berbeda seperti orang lainnya. Dorongan orang tua tidaklah memaksakan keinginan orang tua, namun melihat dengan bagaimana respon anak kepada suatu hal yang dilakukan. Dengan tergabung ke dalam komunitas POTADS ini, para orang tua saling berbagi pengalaman dan informasi, sehingga menjadi akses mudah untuk para orang tua bersikap dan juga mengambil keputusan kepada anaknya yang menyandang down syndrome.

Kata kunci : komunikasi antarpribadi, down syndrome, POTADS

A. Pendahuluan

Hakekat manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya menunjukkan bahwa manusia ingin selalu berhubungan dan memerlukan adanya komunikasi dengan sesamanya atau orang lain dalam lingkungannya, bahkan ingin mengetahui apa yang

terjadi dalam dirinya. Melalui proses komunikasi tersebutlah manusia tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi, mengubah perilaku dan sikap.

Ada beberapa jenis komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi yang berarti komunikasi antara individu dengan individu lainnya. Komunikasi akan berjalan jika ada pribadi-pribadi lain yang menjadi lawan untuk berkomunikasi. Namun tidak semua manusia dapat berkembang normal dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangannya. Adakalanya terjadi gangguan baik dalam pertumbuhan fisik maupun psikis, salah satunya seperti yang dialami anak penyandang *Down Syndrome*.

Dengan demikian penelitian ini ingin menjelaskan mengenai fenomena komunikasi yang ada antara orang tua dengan anak penyandang *Down Syndrome* dengan melihat dari segi keunikan cara komunikasi dan cara untuk saling mengerti komunikasi yang dijalani oleh anak penyandang *Down Syndrome* dengan orang tua, juga melihat pembentukan kemampuan yang dimiliki oleh anak mereka. Karena dapat dikatakan sukses dalam berkomunikasi apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun nonverbal yang selalu ditandai umpan balik sehingga berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal (dalam Liliweri, 1991: 35).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Membangun Relasi dengan Anak Down Syndrome di POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome) Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan orang tua membangun relasi dengan anak Down Syndrome di POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome) Bandung.
2. Untuk mengetahui komponen komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak Down Syndrome di POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome) Bandung.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua dengan anak Down Syndrome di POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome) Bandung.
4. Untuk mengetahui karakteristik membangun hubungan akrab komunikasi antarpribadi menjadi syarat utama antara orang tua dengan anak Down Syndrome di POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome) Bandung?

B. Landasan Teori

Menurut Somantri (2007: 13), *Down Syndrome* digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Anak berkebutuhan khusus seperti yang dialami oleh para anak penyandang *Down Syndrome* sangat memerlukan perhatian yang sangat ekstra dari orang disekitarnya terutama orang tuanya dan keluarga.

Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (dalam effendi, 2003: 28). Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antarpribadi, yang dimana komunikasi ini

adalah komunikasi yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpersona ini adalah komunikasi yang hanya dua dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2007: 81). Dalam membina sebuah hubungan diperlukan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi antarpribadi adalah hal yang biasa dilakukan oleh manusia untuk saling menyampaikan dan menerima pesan dengan feedback secara langsung (Anne Maryani, 2017).

Sudut pandang humanistis, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974). Dari kualitas-kualitas umum ini, kita kemudian dapat menuurunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif (dalam De Vito, 1991: 215).

1. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. *Ketiga*, menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang "milik" Anda dan bertanggung jawab atasnya.
2. Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu". Bersimpati, di pihak lain, adalah merasakan bagi orang lain.
3. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperhatikan sikap mendukung dengan bersikap (a) deskriptif, bukan evaluative, (b) spontan, bukan strategic, dan (c) provisional, bukan sangat yakin.
4. Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

(Dalam Liliweri, 1991: 60) Secara tradisional kalo saja hubungan antar pribadi dipandang dari segi kebudayaan (antropologi) maka dalam setiap masyarakat mengenal beberapa tingkatan hubungan, salah satunya adalah hubungan orang tua dan anak. Prisbell & Anderson, 1980, mengemukakan bahwa Hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahmatan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, dirumuskan melalui lambing-lambang dan ritual (dalam Budyatna, 2011 : 156-159).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dalam membangun relasi dengan anak penyandang *down syndrome*:

Tabel 1. Tabel Temuan Penelitian

| NO | KERANGKA PEMIKIRAN | TEMUAN PENELITIAN |
|----|----------------------------------|---|
| 1 | Tujuan Membangun Relasi | <ul style="list-style-type: none"> • Memulai komunikasi dengan anak menggunakan kata-kata yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak. • Anak selalu membantu orang tuanya. • Orang tua menggali informasi mengenai anaknya dengan sering berinteraksi. |
| 2 | Komponen Komunikasi Antarpribadi | <ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan mengenal diri satu sama lain terjadi dengan selalu berinteraksi. • Rasa peduli yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi perkembangan anak. • Motivasi yang dilakukan orang tua dengan meyakinkan diri sendiri dan anak bahwa <i>Down Syndrome</i> bukanlah penyakit yang harus dihindari, melainkan kelebihan yang tersembunyi. |
| 3 | Hambatan Komunikasi Antarpribadi | <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua berusaha menjelaskan dan meyakinkan orang-orang sekitar mengenai <i>Down Syndrome</i> yang dialami oleh anaknya. • Kesulitan para orang tua dalam menjelaskan mengenai kondisi anaknya tidak mudah karena tidak semua orang mau mengerti dan peduli. |
| 4 | Karakteristik Hubungan Akrab | <ul style="list-style-type: none"> • Kasih sayang, kepercayaan, dan juga tanggung jawab orang tua menjadi pembentuk perilaku anak. |

Dari tabel temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian komunikasi antarpribadi orang tua dalam membangun relasi dengan anak penyandang *down syndrome* yaitu dengan memiliki tujuan sehingga dilakukanlah hal-hal yang membuat tujuan tersebut tercapai dengan cara; Memulai komunikasi dengan anak menggunakan kata-kata yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anaknya yang menyandang *down syndrome*, kemudian orang tua menggali informasi mengenai anaknya dengan sering berinteraksi agar tercipta hubungan yang baik yang akan menghasilkan salah satu respon anak seperti selalu membantu orang tuanya.

Dengan hubungan yang baik dapat terlaksana antara orang tua dan anak, maka dapat menciptakan komunikasi yang efektif yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, seperti terjadinya keterbukaan dengan mengenal diri satu sama lain terjadi dengan selalu berinteraksi, selain itu juga rasa peduli yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi perkembangan anak, tidak lepas dari motivasi yang dilakukan orang tua dengan meyakinkan diri sendiri dan anak bahwa *Down Syndrome* bukanlah penyakit yang harus dihindari, melainkan kelebihan yang tersembunyi. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi dengan masyarakat luas, namun setiap orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome* yang telah mengerti dan begitu sayang kepada anaknya maka akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan orang-orang sekitar mengenai *Down Syndrome* yang dialami oleh

anaknyanya meski akan sulit karena tidak semua orang mau mengerti dan peduli.

Meskipun begitu, tetaplah keluarga yang lebih utama memiliki tugas untuk dapat memberikan kasih sayang, kepercayaan, serta tanggung jawab kepada anak penyandang *down syndrome* karena hal tersebut dapat membentuk perilaku yang baik untuk anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan berbicara lemah lembut, dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anaknya. Selain itu orang tua juga memberikan sentuhan kepada anaknya dan juga memperlihatkan ekspresi. Hal tersebut dilakukan orang tua agar anaknya juga merasa diperlakukan dengan kasih sayang.
2. Sikap yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang menyandang *down syndrome* yang pertama adalah dengan menciptakan keterbukaan untuk saling mengenal satu sama lainnya, yang kedua adalah dengan bersikap empati untuk dapat memahami dan lebih mudah mengambil keputusan untuk anaknya, yang ketiga adalah dengan sikap mendukung setiap hal yang disenangi anaknya selama positif karena dengan begitu anak akan memperlihatkan bakatnya dengan hasil yang memuaskan, yang keempat adalah sikap positif dengan selalu bertutur kata yang baik dan juga menahan emosi.
3. Hambatan yang signifikan dirasakan orang tua adalah menahan tanggapan masyarakat yang tidak enak terhadap kondisi anaknya. Para orang tua ditantang untuk sangat memiliki rasa sabar menghadapi omongan dan sikap masyarakat yang mengucilkan anaknya. Selain itu hambatan komunikasi orang tua dengan anak adalah sulit untuk mencari kata-kata yang tepat untuk mempermudah anaknya agar lebih cepat mengerti, selain itu juga harus lebih sabar untuk mendapatkan respon dari anaknya.
4. Hubungan akrab yang dimiliki orang tua terhadap anaknya memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti halnya orang tua dan anak pada umumnya, terlihat kekompakan dan juga rasa sayang dan kedekatan yang dimiliki, orang tua yang memiliki kontak mata dan juga sering berpelukan dengan anak. Sehingga terbentuk keakraban dengan sendirinya.

E. Saran

1. Melalui temuan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya sudah terlihat baik, namun komunikasi anak terhadap orang lain tidak terlihat baik seperti komunikasi yang dilakukan dengan orang tua. Sebaiknya selain dengan orang tua, anak juga diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan keluarga yang lain hingga masyarakat dengan baik.
2. Sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya sudah sangat baik, karena terlihat pengaruh serta respon yang terjadi pada anak. Namun seharusnya orang tua juga memberikan hal-hal baru seperti tidak hanya memfokuskan pada kegiatan yang disukai oleh anak saja, namun juga kegiatan yang belum pernah dicoba oleh anak agar dapat terlihat bakat lain yang terdapat pada anak.
3. Para orang tua terlalu memfokuskan memberi pengertian kepada anaknya yang menyandang *down syndrome*, namun tidak begitu memberikan arahan dan juga pengertian kepada orang lain. Seharusnya pengarahan dan penjelasan terhadap

masyarakat juga harus diperhatikan agar dapat lebih jauh memandang mengenai masalah dari luar yang dihadapi tiap orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome*.

4. Keakraban yang dimiliki orang tua dengan anaknya tidak memiliki keunikan, hampir sama dengan orang tua dan anak pada umumnya seperti sering berpelukan sebagai simbol rasa sayang. Seharusnya orang tua memiliki cara akrab dengan anak layaknya seorang sahabat yang memiliki gerakan khas seperti mempunyai gerakan sendiri ketika saling bahagia dan saat bertemu.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad., L.M. Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- DeVito, Joseph. 1991. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Maryani, Anne. 2017. *Interpersonal Communication of Blind Disability*. Mankom.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, T Sujihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung Prospect.